

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data dan uraian yang terdapat pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini dapat ditarik kesimpulan yang ditemukan sebagai berikut :

1. Haji Abdullah Musthafa, selalu dipanggil “ Bapak Direktur atau Mudir”.

Jabatan ini diberikan kepadanya setelah ayahnya Syekh Musthafa Husein wafat tahun 1955. Beliau dilahirkan pada tanggal 3 Juli 1920, anak nomor tiga dari sepuluh orang bersaudara, dua laki-laki dan delapan bersaudara. Perhatian beliau terhadap Pesantren Musthafawiyah diutamakan pada pembangunan dan sarana pembelajaran. Pada tahun 1960-an dimulai membangun gedung belajar untuk menambah ruangan belajar yang dibangun oleh ayahandanya Syekh Musthafa Husein. Bangunan ini terletak disamping Syekh Muktar Siddiq sebanyak 10 ruangan belajar dan satu kantor dan satu ruangan para guru.

2. Selama Haji Abdullah Musthafa menjabat ebagai mudir selama 40 tahun, perubahan dan perkembangan pesantren Musthafawiyah sangat maju, pesantren ini cukup di kenal diberbagai daerah dan provinsi sumatera Utara. Sejak tahun 1970an santri yang belajar di Musthafawiyah meliputi provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Riau, dan lainnya. Akibat dari latar belakang asal daerah yang beragam itu, bahasa pengantar yang dipergunakan tidak lagi bahasa Mandailing (daerah)tetapi harus memakai Bahasa Indonesia.

3. Pada tahun 1975-1985, pembangunan sarana blajar dan asrama putri terus dibangun biaya pembangunan fisik ini dibangun oleh pemerintah atau para dermawan disamping H. Abdullah Musthafa sendiri. Beliau telah berjasa besar dalam membangun dan mengembangkan pesantren, keberhasilan tersebut tidak terlepas dari hubungan dan kerjasama yang dibangun beliau dengan pihak pemerintah terutama melalui jalur TNI, dimana pada tahun 1984-1995 hampir semua pejabat TNI telah melakukan kunjungan di pesantren Musthafawiyah.
4. H. Abdullah Musthafa bersungguh – sungguh menegakkan sendi – sendi syari'at Islam di desa Purba Baru khususnya dan Tapanuli Selatan pada umumnya kepada masyarakat
5. H. Abdullah Musthafa berpendapat sistem pendidikan islam yang selama ini terkesan tradisional pada pesantren Musthafawiyah dikombinasikan lagi dengan pendidikan keterampilan yang diberikan kepada santri sehingga ketika mereka tamat nantinya akan terbuka lapangan kerja, selain itu kualitas pendidikan Islam juga harus mencakup peningkatan kualitas guru di berbagai bidang, yang gencar beliau lakukan pengkaderan santri yang pulang belajar dari Mekkah, selain itu hendaknya pendidikan Islam bukan hanya pentransferan Ilmu saja tetapi pembentukan karakter dan moral
6. Kehidupan pesantren merupakan suatu lembaga kehidupan masyarakat yang dapat mewujudkan kebersamaan, keterbuklaan, kebebasan, tolong – menolong, saling menghormatiyang selalu haus akan ilmu pengetahuan

dan berjiwa mandiri. Sebab kehidupan pesantren yang selalu dicontoh dan mencontoh oleh kehidupan para pembimbing dan kyai dengan contoh yang baik yang tidak henti – hentinya dilaksanakan di perkampungan tersebut.

5.2 Saran

Berkaitan dengan tema dan topik penelitian, maka penulis mengemukakan beberapa saran, yaitu :

1. Melakukan penelitian lebih lanjut terhadap sejarah perkembangan pendidikan Islam di Mandailing Natal
2. Melanjutkan program-program nilai keagamaan seperti pendidikan di Pesantren agar tingkat perkembangan pendidikan Islam di Mandailing Natal semakin meningkat.
3. Bagi para pembaca, peneliti mengerti jika penelitian ini masih kurang lengkap dan masih banyak perlu ditambahkan. Maka dari itu peneliti mengharapkan pembaca bias meneliti lagi tentang Biografi H. Abdullah Musthafa dan Pesantren Musthafawiyah serta melengkapi penelitian ini agar lebih baik dan dapat dijadikan bahan bacaan yang baik kepada masyarakat Mandailing natal pada khususnya.